

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar motorik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Pada motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh yang menekankan pada gerakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus menekankan pada koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan yang bersifat keterampilan. Perkembangan motorik halus juga dapat membantu anak dalam belajar menulis, karena kemampuan menulis menuntut keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi jari-jemari tangan dengan mata pada anak, apalagi bagi anak usia dini (Sunarya, 2020: 24).

Anak usia dini merupakan masa yang sangat berharga bagi anak. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik sangatlah penting untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Keterampilan motorik halus anak merupakan perkembangan gerak menggunakan otot-otot halus dengan koordinasi beberapa anggota tubuh tertentu terutama tangan dan mata, kegiatan yang dengan itu bertujuan agar anak terbiasa melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri.

Upaya perkembangan motorik halus anak bagi anak akan sangat berguna dalam upaya membangun kemampuan lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (Hadikusumo, 2021: 284) bahwa melalui keterampilan motorik halus akan membuat anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal, anak dapat di latih, menulis, menggambar, melukis, menggambar pola, dan baris-berbaris. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya, bahkan anak akan terkucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan. Itulah sebabnya peningkatan motorik halus pada anak merupakan sesuatu yang penting untuk ditingkatkan oleh para guru PAUD.

Kemampuan motorik halus terkait dengan perkembangan fleksibilitas tangan dan jari-jemari untuk melakukan aktifitas seperti makan, menulis, menggambar, mencocok bentuk, melukis, menggunting, melipat, memakai pakaian, dan juga bermain yang juga membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Melalui bermain anak dapat mengembangkan fisik motorik kasar maupun motorik halus. Dalam permainan motorik kasar adanya gerakan-gerakan yang terjadi, karena adanya koordinasi otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berlari dan melempar, sedangkan dalam motorik halus melatih koordinasi otot tangan dalam beraktifitas bermain kolase, meronce, finger painting, menggambar pola, dan lain sebagainya (Depdiknas, 2022: 17). Namun dalam kajian ini ditekankan pada menggambar pola, karena kegiatan ini dapat dilakukan seperti halnya anak bermain.

Senang bermain adalah naluri bagi setiap anak terlebih pada usia dini, yang akhirnya dapat ikut serta dan berperan dalam mematangkan emosional bagi anak dan akhirnya anak dapat memenuhi kebutuhan setiap fase perkembangan psikologi anak, baik berkaitan dengan motorik kasar maupun motorik halus. Berkaitan dengan penjelasan di atas, masalah yang akan dikaji secara mendalam pada penelitian ini berkaitan dengan motorik halus. Hal ini salah satunya adalah melalui kegiatan yang sifatnya dapat melenturkan jari anak, seperti halnya menggambar pola. Sedangkan kegiatan materi menggambar pola dengan jari-jemari dapat menarik bagi anak, sebab selain sebagai bermain juga mengasah kecerdasan motorik anak.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa dari 18 anak yang ada di Pos PAUD Flamboyan, baru ada 7 anak atau 38,89% anak yang memperoleh bintang 4 (empat), sisanya ada 11 anak atau 61,11% memperoleh bintang 3 dan bintang 2. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum mau memanfaatkan kegiatan menggambar pola secara maksimal, ini berarti bahwa latihan kelenturan jari-jemari pada anak juga kurang (Dokumentasi Sekolah, 2024).

Guru juga belum secara maksimal untuk memberikan motivasi anak dalam melakukan kegiatan menggambar pola dengan benar dan maksimal. Secara sederhana dapat disinggung bahwa menggambar pola adalah kegiatan menggambar susunan gambar tertentu. Pola dapat berupa bentuk, garis, warna, atau tekstur yang diulang

secara teratur atau tidak teratur (Mardikusumo, 2021: 22). Namun demikian jika sarana dan prasarana di sekolah tidak tersedia dengan memadai, maka akan menimbulkan keengganan bagi guru. Keengganan guru tersebut sangat beralasan, sebab selain sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah jumlahnya kurang, juga faktor pembagian waktu (jam pelajaran) yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini bisa dilihat dari hasil pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus pada buku raport masih kurang, maka perlu ada suatu tindakan dalam peningkatan motorik halus, seperti halnya melalui penerapan metode menggambar pola yang membutuhkan koordinasi mata dan jari-jemari tangan.

Keterampilan jari-jemari sangat penting untuk dikuasai oleh anak dalam rangka pengembangan motorik halus pada kegiatan-kegiatan berikutnya. Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti yang juga sebagai salah satu guru di Pos PAUD tersebut tertarik untuk melakukan tindakan melalui penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga penelitian ini diberi judul: “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Metode Menggambar Pola pada Anak Usia 2-3 Tahun di Pos PAUD Flamboyan Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya sebagian anak di Pos PAUD Flamboyan yang rendah motorik halusnya.
2. Belum seluruhnya anak di Pos PAUD Flamboyan memanfaatkan kegiatan dengan menggambar pola.
3. Kurangnya guru dalam menerapkan inovasi dalam pembelajaran, sehingga kadang materi yang disampaikan kepada anak belum dapat dikuasai secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana

penerapan metode menggambar pola dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Usia 2-3 tahun di Pos PAUD Flamboyan Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: mengetahui dan menganalisis penerapan metode menggambar pola dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Usia 2-3 tahun di Pos PAUD Flamboyan Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pada teori yang telah ada, berkaitan dengan literatur yang mengkaji masalah kegiatan melukis dengan jari sehingga dapat meningkatkan motorik halus pada anak.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini adalah untuk anak dan guru, seperti dikemukakan sebagai berikut.

a. Bagi anak

Diharapkan anak dapat mengembangkan motorik halusnya melalui kegiatan melukis dengan jari yang terbimbing dan terarah oleh guru.

b. Bagi guru

Dapat meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran di Pos PAUD, terutama dalam pengembangan motorik halus melalui berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan permainan yang dapat dilakukan secara efektif dengan memanfaatkan sarana dan prasana yang ada.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh pada peneliti sebelumnya sebagai penelitian pendahulu, dan ada beberapa variabel yang mirip atau hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1: Penelitian yang Relevan

No	Nama/Tahun/Judul	Metode	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Weni Trisnawati (2019): ”Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Petikan Alat Musik Gitar pada Anak TK Nusa Indah Kota Pekalongan”	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motorik halus anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui alat peraga memetik gitar. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 (dua) siklus yang diperoleh hasil 88% dari 19 anak, hasil tersebut lebih besar dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75\% > 88\%$ maka hipotesis tindakan yang diajukan dinyatakan diterima atau terbukti.

(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Rasmiyati (2020): “Meningkatkan Motorik Halus melalui Bermain Tumpukan Balok pada Anak TK Abdi Negara Gubug”.	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus dapat ditingkatkan salah satunya melalui bermain balok yang ditumpuk-tumpuk. Pelaksanaan tindakan dilakukan dua siklus yang diperoleh hasil akhir 85% dari 18 anak. Hasil tersebut melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan klasikal, karena $75% < 85%$ maka hipotesis tindakan yang diajukan dinyatakan diterima atau terbukti.
3.	Nila Karunia (2019): “Meningkatkan Motorik Halus melalui Menganyam Bahan Alam pada Anak Kelompok TK Tri Sula Sragen”	PTK	Hasil diperoleh simpulan bahwa 90% dari subjek sebanyak 18 anak dapat ditingkatkan motorik halusnya melalui kegiatan meng-anyam yang bahannya diperoleh dari alam sekitar anak. Tindakan dilakukan 2 (dua) siklus dengan indikator keberhasilan 75% skor yang diperoleh secara individu dan 85% skor yang diperoleh secara klasikal, karena $75% < 90% > 85%$ maka hipotesis tindakan yang diajukan dinyatakan diterima atau terbukti. .

(1)	(2)	(3)	(4)
4.	<p>Wahyuningtyas (2019): “Meningkatkan Motorik Halus melalui Mem-bungkus Kado pada Anak TK Harapan Bangsa Pekalongan”.</p>	PTK	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus dapat ditingkatkan salah satunya melalui kegiatan membungkus kado. Pelaksanaan tindakan dilakukan dua siklus yang diperoleh hasil akhir 90% dari 18 anak. Hasil tersebut melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75\% < 90\% > 85\%$ maka hipotesis tindakan yang diajukan dinyatakan diterima atau terbukti.</p>
5.	<p>Indah Sungkowowati (2021): ”Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Bermain Pasir pada Anak TK As-shifa Mranggen”</p>	PTK	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motorik halus anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui bermain pasir. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 (dua) siklus yang diperoleh hasil 90% dari 19 anak, hasil tersebut lebih besar dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75\% < 90\% > 85\%$ maka hipotesis tindakan yang diajukan dinyatakan diterima atau terbukti.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)
6.	Heriwati (2019): “Peningkatan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggambar pada Anak TK Trisula Pekalongan”.	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus dapat ditingkatkan salah satunya melalui kegiatan menggambar. Pelaksanaan tindakan dilakukan dua siklus yang diperoleh hasil akhir 89% dari 17 anak. Hasil tersebut melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75\% < 89\% > 85\%$ maka hipotesis tindakan tindakan yang diajukan dinyatakan diterima atau terbukti.

Perbedaan mendasar penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, peneliti ini secara khusus memfokuskan pada peningkatan kemampuan motorik halus dengan metode menggambar pola pada anak usia 2-3 tahun di Pos PAUD Flamboyan Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

B. Kajian Teoretis

1. Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga” (Masitoh, 2019: 23). Pendapat lain, motorik halus merupakan kegiatan yang

menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan dan kegiatan ini adalah memerlukan keterampilan bergerak (Kartakusuma, 2019: 21).

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa motorik halus adalah kegiatan yang memerlukan tenaga melalui kegiatan pengamatan dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dalam hal ini adalah melukis dengan jari.

b. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus Anak

Faktor yang membantu meningkatkan motorik halus anak oleh guru, menurut Sunarya (2019: 28) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motoriknya;
- 2) Setiap anak memiliki aktu sendiri dalam menguasai suatu keterampilan;
- 3) Aktivitas fisik anak yang bervariasi, yaitu aktivitas fisik untuk bermain dan bergembira sambil menggerakkan anggota tubuh; dan
- 4) Aktivitas fisik anak dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai dengan perkembangannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dibandingkan dan diterapkan dalam kenyataan sehari-hari baik sebagai orang tua pada umumnya dan guru khususnya. Untuk selanjutnya peneliti akan membahas tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak menurut Hurlock (2021: 142), meliputi: 1) faktor dari dalam diri manusia itu sendiri; 2) faktor dari luar manusia; dan 3) faktor campuran dari keduanya.

1) Faktor dari dalam diri manusia itu sendiri

Hurlock (2021: 143) menyebutkan bahwa dasar untuk faktor intern atau faktor indogen adalah: 1) bakat; 2) minat; 3) kemauan; d) kecerdasan; dan e) fantasi.

2) Faktor dari luar diri manusia

Faktor yang mempengaruhi perkembangan dari luar (Hastuti, 2022: 78):

- a) Keluarga, merupakan lingkungan sosial anak itu tinggal dalam satu rumah;
 - b) Sekolah, lingkungan tempat anak menuntut ilmu;
 - c) Masyarakat, merupakan lingkungan sosial tempat anak tinggal.
 - d) Benda hidup, diantaranya binatang dan tumbuh-tumbuhan;
 - e) Benda mati, seperti : rumah, kendaraan, TV dan sebagainya; dan
 - f) Iklim, yaitu keadaan rata-rata cuaca dalam satu tahun.
- 3) Faktor campuran antara lain dari dalam dan dari luar diri manusia

Maksud faktor campuran ini adalah saling pengaruh antara pembawaan dari anak dan pengaruh dari luar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat (Moeslichanatoen, 2019: 65). Antara faktor pembawaan dan faktor dari luar itu tidak jelas, mana yang lebih kuat pengaruhnya karena setiap faktor mempunyai kekuatan tersendiri.

c. Karakteristik Gerakan Motorik Halus

Keterampilan koordinasi motorik kasar meliputi kegiatan seluruh atau sebagian tubuh. Keterampilan koordinasi motorik kasar mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan, dan kekuatan (Aisyah, 2019: 76). Lebih lanjut dikemukakan oleh Sagala (2019: 39) bahwa karakter keterampilan koordinasi gerakan motorik anak, termasuk dalam gerakan kelenturan jari dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Keterampilan lokomotor; 2) Keterampilan non lokomotor; dan 3) Keterampilan manipulatif/memproyeksi.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) atau PAUD yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, maka yang dilakukan di PAUD adalah mengembangkan jasmani anak dan bukan mengajarkan olahraga. Pengembangan jasmani pada anak PAUD menitik-beratkan pada latihan gerak yang sifatnya informal dan bebas, sehingga anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang sifatnya informal dan bebas dan akhirnya anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan diri selanjutnya. Mereka dilatih agar mampu

menggunakan otot-ototnya dengan baik agar mereka lebih tangkas di dalam gerakan-gerakannya.

Rudolf Laban (1930) dalam Masitoh (2019: 97) mengemukakan bahwa gerakan yang diajarkan pada anak prasekolah selalu berkaitan dengan hal-hal berikut: 1) waktu; 2) beban; 3) ruang; dan 4) alur, seperti dijelaskan satu per satu berikut ini.

1) Waktu

Waktu berkaitan dengan cepat atau lambat. Misalnya: gerakan yang dilakukan oleh seluruh atau sebagian tubuh dengan kecepatan yang berbeda. Mulai dari yang cepat sampai yang lambat atau dari yang lambat sampai yang cepat. Gerakan dapat dipercepat atau diperlambat dan gerakan dapat berirama.

2) Beban

Gerakan dapat diberikan dalam bentuk gerakan yang berat, ringan, atau sedang sesuai kemampuan bebannya.

3) Ruang

Gerakan berkaitan dengan ruang, yaitu sejauhmana gerakan tubuh itu menggunakan ruang dalam pelaksanaannya. Tubuh atau sebagian tubuh dapat digerakkan ke berbagai arah. Misalnya: maju ke depan, mundur ke belakang, melangkah ke samping dan seterusnya. Bisa juga bergerak melalui jalur tertentu, seperti: lurus langsung/memutar. Anak juga bergerak dalam level yang berbeda, misalnya: dari ketinggian tertentu.

4) Alur

Gerakan adalah sesuatu yang berkesinambungan yang mengalir dari suatu gerak tertentu ke gerak lainnya. Gerakan juga merupakan suatu kesatuan yang mempunyai alur yang indah yang meliputi gerakan seluruh tubuh, gerakan beberapa bagian tubuh atau yang berkaitan dengan orang ataupun objek lainnya.

Aspek kualitatif dari gerakan yang ditampilkan oleh anak, menurut Laban di atas tergantung pada usaha, yaitu cara seseorang mengkom-

binansikan penggunaan berbagi unsur atau faktor tersebut (waktu, beban, ruang, dan alur). Oleh karena itu, ide atau tema gerakan sangatlah esensial, artinya dalam mengajarkan gerakan pada anak, seorang memunculkan (memiliki ide atau gagasan) berupa gerakan apa saja yang akan dimunculkan dan bagaimana caranya misalkan: tarian, senam atau melalui berbagai permainan yang disesuaikan dengan karakter anak didik.

Gerakan dasar atau keterampilan motorik kasar harus dilatihkan pada anak PAUD sampai mereka benar-benar menguasai. Untuk mencapai tujuan tersebut guru tidak dapat menyuruh anak melakukan sendiri tanpa diberi contoh lebih dahulu. Artinya anak tidak bisa hanya diberi komando/instruksi saja, sedangkan guru tidak berbuat apa-apa. Ketiga gerakan dasar perlu digabungkan ketika anak mulai aktif bermain. Anak diberi kesempatan mengembangkan gerakan-gerakan motoriknya agar mampu mengenal dirinya sendiri, timbul kepercayaan dirinya dan merasa diterima oleh dan di dalam lingkungannya.

d. Prinsip dan Keterampilan Motorik Halus pada Anak

Prinsip pelaksanaan kegiatan motorik pada anak meliputi berbagai kegiatan (Patmonodewo, 2019: 54), di antaranya adalah:

- 1) Kegiatan dalam bentuk permainan;
- 2) Menciptakan suasana gembira dan menyenangkan;
- 3) Gerakannya bervariasi;
- 4) Dilakukan tiap hari, baik secara formal maupun diselipkan di antara kegiatan yang direncanakan;
- 5) Berencana dan bertahap; dan
- 6) Diatur sesuai dengan kebutuhan anak untuk bermain dan bergerak

Disamping prinsip pelaksanaan tersebut, agar tujuan pembelajaran tercapai perlu juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, situasi lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, guru yang memiliki kemampuan/kompetensi membimbing anak dan peran serta orang tua juga yang tidak kalah pentingnya adalah masyarakat.

Berdasarkan keterampilan koordinansi motorik kasar tersebut, maka anak usia sudah dapat melakukan berbagai aktivitas (Syamsuddin, 2019: 65), yakni: 1) mengendarai sepeda roda dua dan roda tiga; 2) berlari dan berhenti, berlari dengan sempurna; 3) menaiki dan memanjat tangga gimnastik; 4) melompat dan meloncat; 5) berdiri dengan satu kaki (keseimbangan); 6) dapat mengikuti irama musik; dan 7) dapat menendang bola, melempar bola, dan sebagainya.

Adapun keterampilan motorik halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas (Sujiono, 2022: 93), diantaranya adalah: 1) dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas; 2) dapat memasang dan memmuka kancing dan resleting; 3) dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk melukis, menulis atau kegiatan lainnya; 4) dapat memasukkan benang ke dalam jarum; 5) dapat meronce manik-manik; 6) dapat memasang/memainkan mozaik; 7) dapat membentuk dengan plastisin/was; dan 8) dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk.

e. Cara Mentimulasi Motorik Halus Pada Anak

Stimulasi perlu diberikan kepada anak agar melatih gerakan halus supaya kelak anak terampil menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya dalam kegiatan di sekolah, seperti: menulis, melipat, menggunting, bermain mozaik, dan sebagainya. Berikut bermacam jenis kegiatan rangsangan berupa permainan atau stimulasi sederhana yang menyenangkan dan yang bisa diberikan untuk melatih kemampuan motorik halus anak (Hastuti, 2019: 19), diantaranya: 1) permainan tebak benda; 2) merangkai puzzle; 3) menarik dan mendorong; 4) bermain lilin atau *playdough*; 5) menempelkan sticker; 6) membalik halaman buku satu persatu; 7) mencorat-coret; 8) menggunting kertas; 9) mengukur dengan sendok; 10) merobek; 11) menyusun balok dan lego; 12) bermain sarung tangan; 13) mengempal dan menguleni; 14) melipat kertas; 15) buka kado; 16) potong buah; 17) menyambung titik-titik; 18) merangkai; dan 19) bermain air.

Adapun menurut Sujiono (2022: 95); beberapa kegiatan yang dapat membantu meningkatkan motorik halus anak usia 2-3 tahun adalah: 1) mengajarkan anak memegang pensil dengan benar; 2) memberikan buku gambar atau kertas kosong dan alat tulis; 3) mengajarkan anak cara membuka tutup wadah plastic; 4) mengajarkan anak cara menggunting kertas; 5) mengajarkan anak cara menggunakan sendok dan garpu; 6) mengajarkan anak cara meremas kertas atau kain; 7) mengajarkan anak cara mencuci tangan sendiri; 8) mengajarkan anak cara membuka tutup ritsleting pakaian; 9) mengajarkan anak cara melipat kertas atau kain; dan 10) mengajarkan anak cara menggunting kertas.

Berdasarkan beberapa contoh kegiatan di atas, hal yang perlu bagi setiap orang tua dan guru, perhatikan adalah bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatannya sendiri-sendiri. Jadi, usahakan untuk tidak terlalu khawatir dan hilangkan kebiasaan membanding-bandingkan anak satu dengan anak-anak lainnya. Ada beberapa anak yang bisa melakukan beberapa hal lebih cepat dari pada anak-anak lainnya.

f. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak

Tahapan perkembangan motorik halus untuk anak usia dini adalah kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan motorik halus merupakan salah satu pencapaian untuk tumbuh kembang penting bagi anak usia dini dalam memperoleh kemandirian. Menurut Syamsuddin (2019: 67); tahapan perkembangan motorik halus untuk anak usia 2 – 3 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengkoordinasikan mata dan jari.
- 2) Mampu menyusun balok kayu.
- 3) Mampu mencoret-coret di buku.
- 4) Mampu memindahkan benda.
- 5) Mampu meletakkan barang.
- 6) Mampu melipat kain.
- 7) Mampu mengenakan sepatu dan pakaian.

Adapun menurut Sujiono (2022: 97); beberapa permainan yang dapat membantu meningkatkan motorik halus anak usia 2-3 tahun adalah: 1) meremas kertas; 2) bermain dengan lilin; 3) memegang pensil warna; 4) menyusun balok; 5) menggunting kertas; dan 6) membuka tutup container. Selain itu, menurut Hastuti (2019: 21); anak usia 2-3 tahun sudah lebih dapat menggerakkan jari-jemari secara mandiri untuk mengerjakan tugas lebih rumit. Di umur ini, coretan acaknya mulai terlihat menyerupai huruf yang dapat dikenali dan kemungkinan anak mulai menyusunnya menjadi kata-kata.

Berikut dikemukakan beberapa contoh perkembangan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun: 1) mampu menyalin gambar simbol plus (+) serta menggambar figur orang secara kasar; 2) belajar memotong kertas menjadi dua dengan gunting yang aman untuk anak; 3) dapat berpakaian sendiri; 4) melepas kancing baju; 5) memakai sepatu tanpa tali; 6) menyalin pola dengan bentuk sederhana di atas kertas (termasuk menggambar pola); 7) menyusun menara dari 10 balok; 8) membentuk *playdough* dengan hasil yang lebih presisi, seperti membuat bola, ular, kue, dan lain-lain; dan 9) memegang pensil sudah mantap yakni menjepit di dekat ujung pensil menggunakan jari telunjuk, jari tengah, dan ibu jarinya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun penting untuk diberi stimulasi sesuai dengan tahap perkembangannya, sebab jika tidak maka kelemahan pada keterampilan motorik halus berisiko memengaruhi kemampuan anak usia 2-3 tahun untuk makan, menulis secara rapi, membalik halaman buku, hingga kesulitan untuk merawat diri.

2. Metode Belajar

a. Pengertian Metode Belajar

Metode belajar merupakan cara yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Hamalik, 2015: 33). Pendapat lain, metode belajar adalah proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan

secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. (Sunarya, 2020: 23).

Dikemukakan lebih lanjut bahwa metode belajar adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan (Harsono, 2019: 44). Menurut Sardiman (2019: 31); metode belajar adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Pengertian metode belajar menurut Swastika (2019: 108) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode belajar adalah metode proses pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik atau cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

b. Tujuan Penggunaan Metode Belajar

Depdiknas (2015: 68) mengemukakan bahwa tujuan penerapan metode adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan atau proses terjadinya sesuatu seperti dikemukakan berikut.

- 1) Mengajar peserta didik tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan, keterampilan fisik dan motorik;

- 2) Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama; dan
- 3) Mengkonkritkan informasi yang disajikan kepada peserta didik.

Dengan kata lain, metode dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan pemahaman pelajaran yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, yaitu pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, sehingga dengan menggunakan metode demonstrasi banyak kelebihan yang akan diperoleh. Adapun tujuan penggunaan metode menurut Brus (2015: 95) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki peserta didik atau dikuasai peserta didik;
- 2) Mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik; dan
- 3) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama.

Berdasar beberapa tujuan dari penggunaan metode, maka dapat diberikan penjelasan bahwa metode demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau poses yang harus dilakukan, misalnya proses mengatur sesuatu, poses mengerjakan dan menggunakan, komponen-komponen yang membentuk sesuatu perbandingan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

c. Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Metode Belajar

1) Kelebihan metode

Menurut Dimiyati (2019: 55); beberapa kelebihan metode adalah sebagai berikut.

- a) Perhatian murid dapat dipusatkan;
- b) Dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama;
- c) Ekonomis dalam jam pelajaran;
- d) Peserta didik lebih mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan;

- e) Persoalan yang menimbulkan pertanyaan dapat di perjelas pada saat proses demonstrasi.

Adapun menurut Sardiman (2014: 88); kelebihan dari penggunaan metode adalah sebagai berikut.

- a) Terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan;
- b) Proses pembelajaran akan lebih menarik;
- c) Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Secara garis besar metode demonstrasi mempunyai 4 (empat) kelebihan, yaitu: 1) dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat); 2) peserta didik lebih muda memahami apa yang dipelajari; 3) proses pengajaran lebih menarik; dan 4) peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

2) Kelemahan metode

Menurut Dimiyati (2014: 57); selain mempunyai kelebihan, metode juga memiliki kekurangan atau kelemahan, sebagai berikut.

- a) Derajat visibilitasnya kurang, kadang terjadi perubahan tidak terkontrol;
- b) Memerlukan alat-alat khusus yang terkadang alat itu sukar di dapat;
- c) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas;
- d) Kadang demonstrasi di dalam kelas beda dengan demonstrasi dalam situasi nyata; dan
- e) Memerlukan ketelitian dan kesabaran

Adapun menurut Sardiman (2014: 90); kelemahan atau kekurangan dalam penggunaan metode adalah sebagai berikut.

- a) Metode akan menjadi cara yang kurang tepat apabila alat-alat yang didemonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan;

- b) Metode menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga; dan
- c) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas

Berdasarkan penjelasan kekurangan dalam penggunaan metode adalah: 1) memerlukan keterampilan guru secara khusus; 2) memerlukan waktu yang banyak; dan 3) memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan.

d. Aspek Penting dan Penggunaan Metode Belajar

Menurut Dimiyati (2019: 99); aspek yang penting dalam penggunaan metode adalah sebagai berikut.

- 1) Metode akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak bisa diamati dengan seksama oleh peserta didik, misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
- 2) Metode menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas jika peserta didik sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas sebagai pengalaman yang berharga; dan
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas karena sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.

Adapun pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini melalui metode adalah, di dalam kegiatan anak usia dini, banyak jenis kegiatan yang tidak cukup dimengerti oleh anak apabila hanya disampaikan dengan penjelasan verbal, tetapi perlu penjelasan dengan cara memperlihatkan suatu cara kerja berupa tindakan/gerakan. Misalnya, dalam kegiatan keterampilan yang berupa melipat, membentuk, dan menggunting.

Metode dapat dilakukan sebagai improvisasi maupun dirancang terlebih dahulu. Keduanya sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Metode demonstrasi yang dipadukan dengan metode penemuan misalnya, memungkinkan guru membimbing anak menemukan hal-hal baru berdasarkan praduga atau hipotesis yang disusun oleh anak. Dari hasil pembuktian itu anak akan dapat menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Anak-anak

membuat praduga dengan menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya dan mengujinya pada kegiatan demonstrasi tersebut.

Penggunaan metode dapat pula dipadukan dengan metode ekspositorik. Dalam metode ekspositorik guru menyajikan informasi kepada anak dengan cara menjelaskan melalui buku, film atau slide. Guru menjelaskan kepada anak apa yang diharapkan terjadi apabila guru melakukan tindakan tertentu. Metode demonstrasi bisa juga dilakukan melalui dramatisasi. Dramatisasi banyak dipergunakan dalam bidang bahasa maupun sosial. Berdasarkan hasil penelitian, baik demonstrasi murni (menjelaskan, menunjukkan, mengerjakan) maupun demonstrasi sebagai kegiatan dramatisasi merupakan kegiatan yang efektif bagi anak usia dini. Pembelajaran dikatakan efektif bila guru dapat membimbing anak memasuki situasi yang memberikan pengalaman yang menimbulkan kegiatan belajar pada anak.

3. Menggambar Pola

a. Pengertian Menggambar Pola

Menggambar pola merupakan salah satu cabang kesenian, yaitu seni rupa merupakan ungkapan gagasan, dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain yang tidak terikat dengan aturan tertentu (Sumanto, 2022: 32). Pendapat lain, menggambar pola adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu (Eliwati, 2019: 76). Selain itu menggambar pola bertujuan menciptakan cipta rasa keindahan dan kemampuan dalam mengolah menghargai seni. Dengan demikian melalui melukis, kemampuan cipta, rasa dan karsa pada anak dapat diolah dan dikembangkan. Selain mengolah cipta, rasa dan karsa seperti yang diterapkan di atas, melukis merupakan mengolah berbagai keterampilan berpikir. Hal tersebut meliputi keterampilan kreatif, inovatif, dan kritis. Keterampilan ini di olah melalui cara belajar induktif dan deduktif secara seimbang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa menggambar pola, selain sebagai hobi juga berguna untuk pengembangan kemampuan visual dalam

melukis sebuah objek yang realis, seperti objek hewan, manusia, dan tumbuh-tumbuhan atau pemandangan dan objek tiga dimensi lainnya dalam bidang dua dimensi. Terdapat dua macam mewarnai objek, yang pertama yaitu memindahkan objek dalam foto atau media lain ke bidang gambar semirip mungkin dan yang kedua memindahkan objek dalam foto ke bidang gambar hanya dengan mengambil esensi dari objek yang akan di gambar. Pada tahapan yang pertama dibutuhkan kemampuan visual yang cermat serta pengetahuan dasar mengenai anatomi objek yang sedang atau akan di gambar. Sedangkan pada tahapan yang kedua selain memiliki kemampuan visual dan pengetahuan anatomi objek yang di gambar, juga dibutuhkan kemampuan membaca karakter atau ciri dari objek.

b. Konsep Menggambar Pola untuk Anak

Menggambar pola sesungguhnya merupakan istilah yang relatif baru digunakan dalam dunia persekolahan. Pada mulanya digunakan istilah seni lukis. Penggunaan istilah seni rupa atau seni lukis ini berlangsung cukup lama hingga kemudian diganti dengan istilah menggambar. Materi pelajaran yang diberikan tidak hanya melukis, tetapi juga beragam bidang seni rupa lain seperti memotong, mencetak, menempel dan juga apresiasi seni (Depdiknas, 2019: 21). Tujuan pengajaran menggambar pola di sekolah adalah untuk menjadikan anak pintar melukis dengan tema yang bebas melalui latihan koordinasi mata dan tangan.

c. Materi dan Media Menggambar Pola

Kajian teori dari materi dan menggambar pola ini dibahas tentang penerapan menggambar dan membentuk, seperti dijelaskan berikut.

1) Penerapan Menggambar

Kegiatan menggambar di PAUD dapat diterapkan dalam berbagai cara dari mulai pembuatan sket, pengembangan sket menjadikan karya lukis/gambar, melukis dengan skema, memindahkan gambar dengan bantuan kisi-kisi dan melukis ekspresi dengan cara memberikan gambar kepada siswa tentang cara seorang maestro (seniman) menggarapnya atau mengerjakannya dari awal hingga akhir. Bahan diantaranya seperti kertas gambar, karton manila, kertas plikator, kertas merang, karton dan sebagainya. Untuk bahan pewarna dapat

digunakan cat air, cat minyak, cat poster, sumbu kue atau kalau tidak ada bisa menggunakan tumbuh-tumbuhan seperti: kunyit, buah tinta, daun jati dan sebagainya (Mini, 2019: 22). Teknik pembuatannya dapat dilakukan dengan teknik pulasan, teknik kerik, teknik duser dan sebagainya.

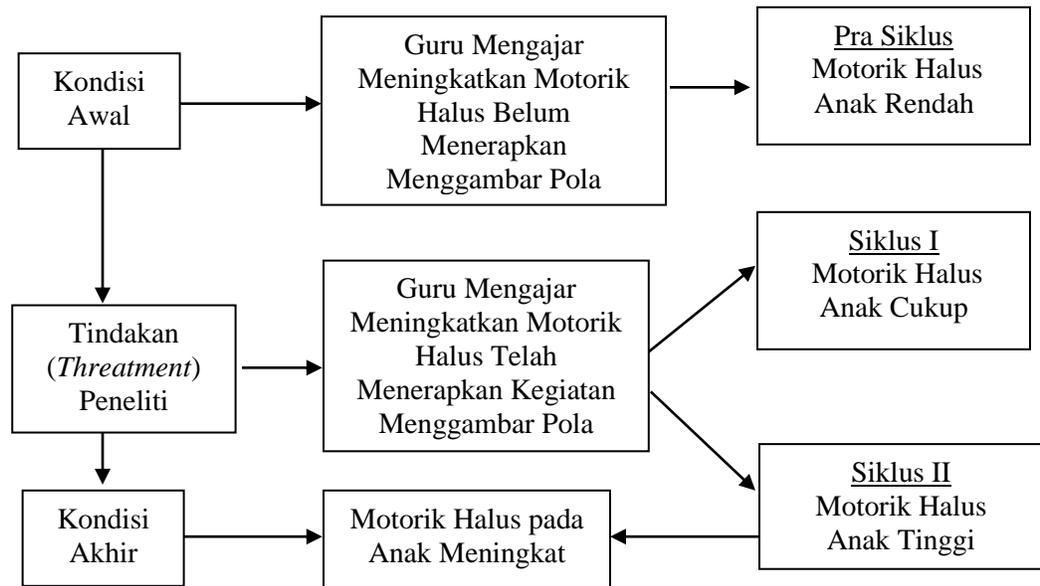
2) Membentuk

Membentuk dapat dimaksudkan sebagai mengubah, membangun dan mewujudkan. Umumnya bahan yang dipergunakan untuk kegiatan membentuk adalah bahan-bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, malam lilin, playdog dan sejenisnya (Patmonodewo, 2021: 54). Adapun menurut Sumanto (2022: 43); teknik dalam membentuk gambar sangat beragam, diantaranya: 1) membutsir; 2) memahat; 3) cor (menuang), yaitu proses menuang menggunakan bahan cair yang dituangkan pada alat acuan yang berbentuk cetakan, setelah menjadi keras dikeluarkan dari acuan/cetakan; 4) menempel; 5) mencetak; 6) menggunting, melipat, menempel (3M); 7) dekorasi; 8) merakit dan membangun; 9) menjiplak; 10) kolase; 11) *finger painting* (lukisan jari); 12) lukis tempel/gambar tekstur; 13) merangkai/memasang; 14) menghias; 15) mencelup; 16) meronce; 17) mencukil; 18) menganyam; 19) membatik; 20) melilin; 21) membuat relief; dan 22) karya kerajinan. Berdasarkan pendapat di atas, yang ditekankan pada kajian ini adalah membentuk dengan cara melukis dengan jari.

Menggambar pola menggunakan tangan dengan alat tulis yang diberikan anak bebas menggambar pola, anak menggambar menggunakan tangannya pada media kertas. Anak menggunakan jarinya untuk menciptakan lukisannya dengan warna-warna pilihan dan menghasilkan karya yang menakjubkan. Dari sini anak maka akan belajar untuk menciptakan hasil gambar baru.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka juga didukung dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang menggambar pola dalam peningkatan kemampuan motorik halus, maka dapat dikemukakan kerangka pikir seperti pada bagan berikut.



Gambar 2.1: Bagan Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan penelitian ini adalah: “Melalui penerapan metode menggambar pola dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun di Pos PAUD Flamboyan Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.